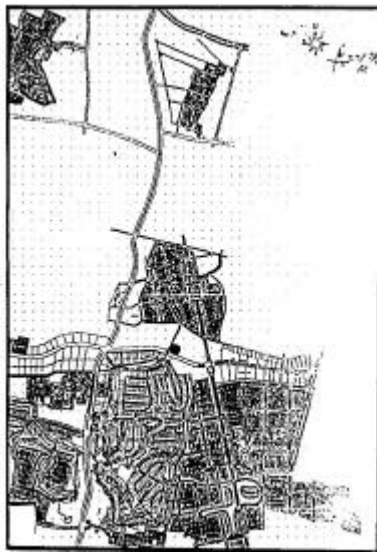


2. TINJAUAN DATA

2.1. Data Fisik Tapak dan Bangunan

Lokasi proyek terletak di Kota Mandiri, Citra Raya Kecamatan Lakarsantri dengan luas lahan 22.000 m². Batasan lahan dapat dilihat pada gambar site di bawah ini:



Gambar 2.1.1 Lokasi

Adapun batas lahan gedung Gereja Mawar Sharon :

Batas Utara : tanah kosong (rencana rumah sakit)

Batas Selatan : tanah kosong (rencana apartemen)

Batas Timur : tanah kosong (rencana kantor)

Batas Barat : tanah kosong (rencana kantor)

Proyek yang dirancang merupakan bagian dari gedung Gereja Mawar Sharon di Kota Mandiri, Citra Raya. Bangunan ini luasnya 13.500m². Proyek yang dirancang adalah ruang kebaktian ibadah raya. Ruang kebaktian ini terletak tepat di bagian sudut bangunan. Orientasi bangunan menghadap ke arah barat, ruang ini juga menghadap ke arah barat.

Adapun batas ruang kebaktian ini adalah :

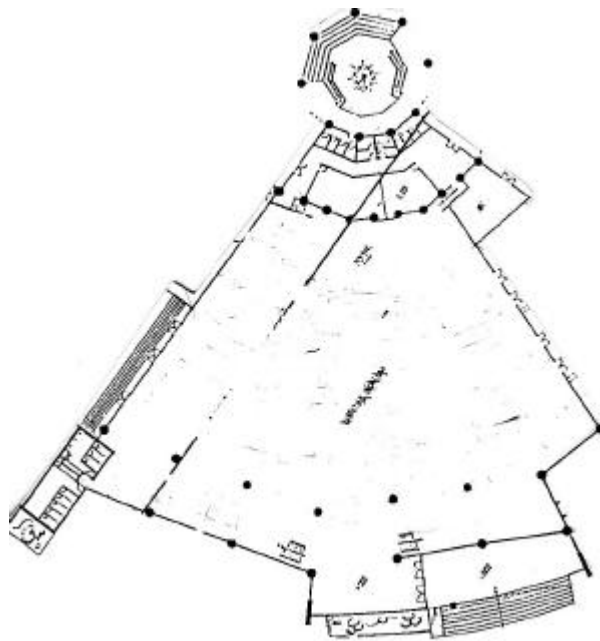
Batas Utara : Lapangan parkir

Batas Selatan : Hall dan toko buku

Batas Timur : Community hall

Batas Barat : Hall dan lapangan parkir

Keempat batas ruang kebaktian ini berupa open space yang difungsikan sebagai ruang publik. Berikut gambaran denah ruang kebaktian :



Gambar 2.2 Denah Ruang Kebaktian Ibadah Raya

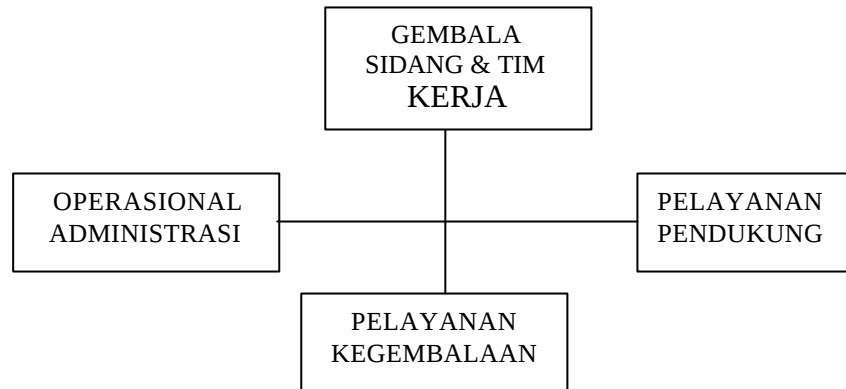
2.2. Data Pemakai

2.2.1. Struktur Organisasi Pemakai

Ruang kebaktian ibadah raya ini dipakai secara rutin setiap hari Jumat dan hari Minggu. Pemakaian rutin dimanfaatkan untuk kebaktian ibadah raya dan ibadah doa malam. Fungsi utama dari ruang kebaktian ini adalah untuk menyelenggarakan ibadah raya yang merupakan puncak perayaan kemenangan bagi umat kristiani.

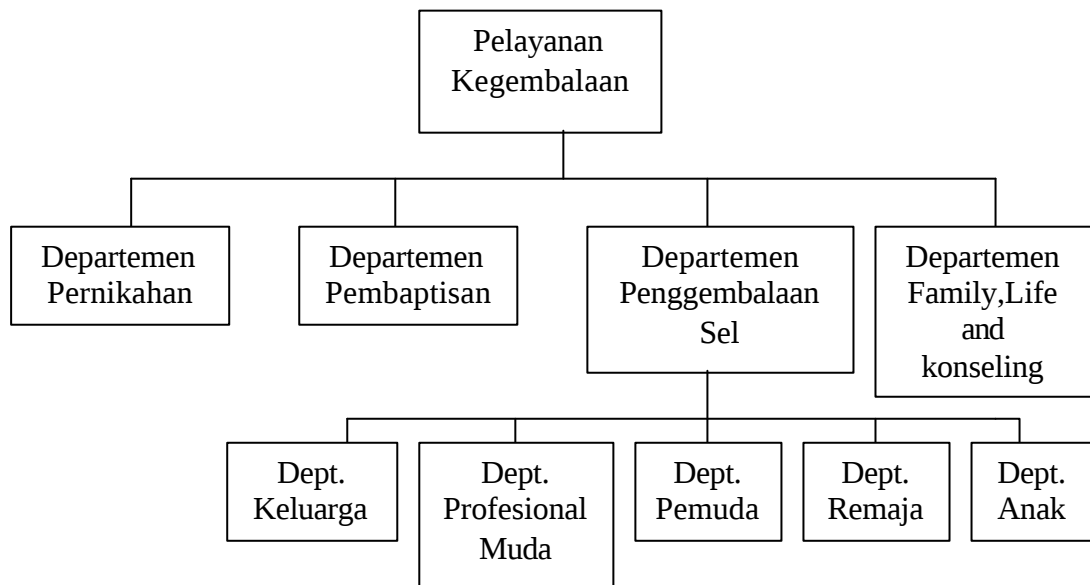
Pemakai ruang kebaktian dibagi menjadi dua pemakai utama yaitu pelayan Tuhan dan jemaat. Secara fungsional masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda. Berikut ini struktur organisasi penggunaanya :

2.2.1.1. Struktur Organisasi Pelayan Tuhan



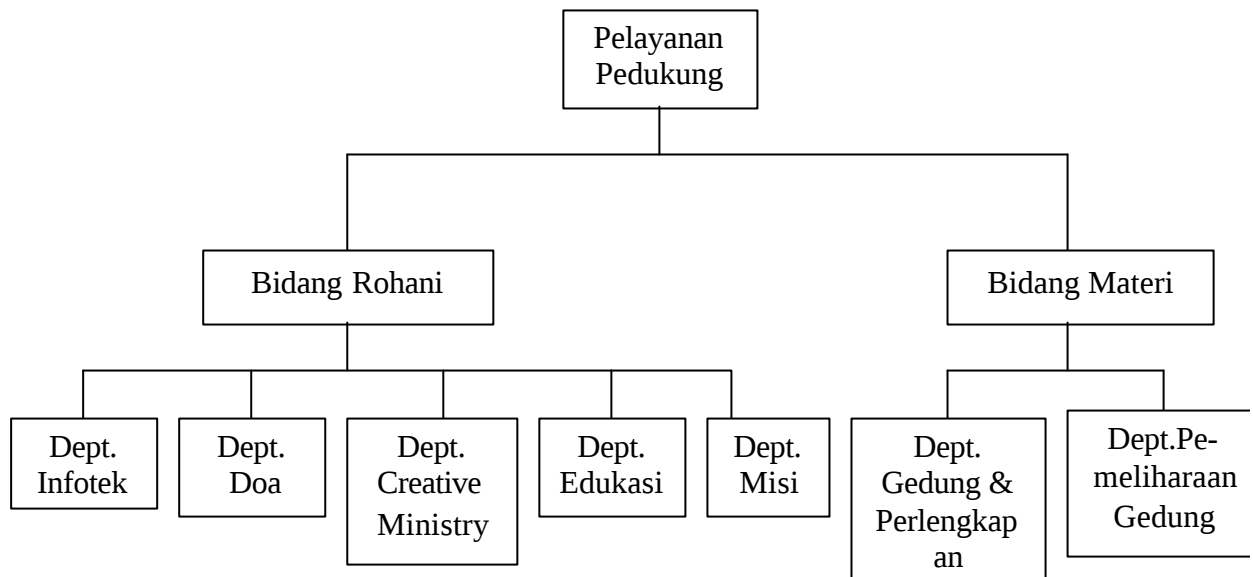
Tabel 2.1 Struktur Organisasi Pelayan Tuhan

Di dalam Bidang Pelayanan Kegembalaan terdapat :



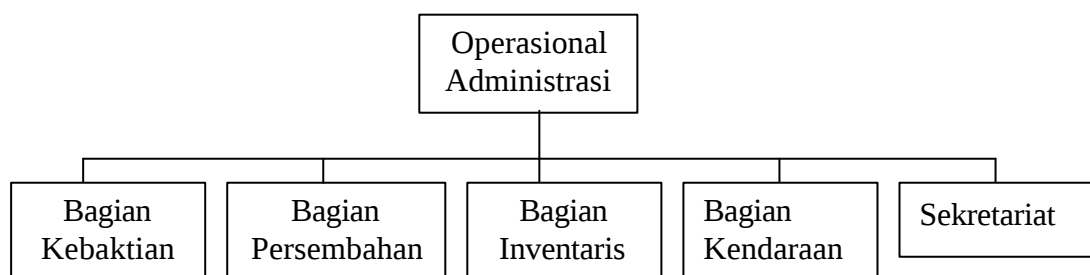
Tabel 2.2 Struktur Bidang Pelayanan Kegembalaan

Di dalam bidang Pelayanan Pendukung terdapat :



Tabel 2.3 Struktur Bidang Pelayanan Pendukung

Di dalam bidang Operasional Administrasi terdapat :



Tabel 2.4 Struktur Bidang Operasional Administrasi

2.2.1.2. Struktur Organisasi Jemaat

Jemaat yang beribadah di Gereja Mawar Sharon dibagi menjadi empat bagian khusus, yaitu:

1. Orang dewasa; meliputi keluarga, orang tua, dan orang yang telah bekerja, tergabung dalam Kemas (Keluarga Melayani Allah dan Sesama).

2. Profesional Muda; meliputi orang yang telah bekerja dan memiliki penghasilan tetap pribadi, yang tergabung dalam Promasa (Profesional Muda Melayani Allah dan Sesama).
3. Pemuda; meliputi mahasiswa dan calon mahasiswa, tergabung dalam Pemasa (Pemuda Melayani Allah dan Sesama).
4. Remaja; meliputi siswa SLTP dan SMU serta calon mahasiswa, yang tergabung dalam remasa (Remaja Melayani Allah dan Sesama).
5. Anak-anak; meliputi siswa SD, TK, dan balita, yang tergabung dalam Amasa (Anak-Anak Melayani Allah dan Sesama).

Pembagian ini dibuat agar semua jemaat dapat berkumpul bersama dan mencari Tuhan bersama, sehingga visi Mawar Sharon sebagai gereja sel yang apostolik bisa terwujud.

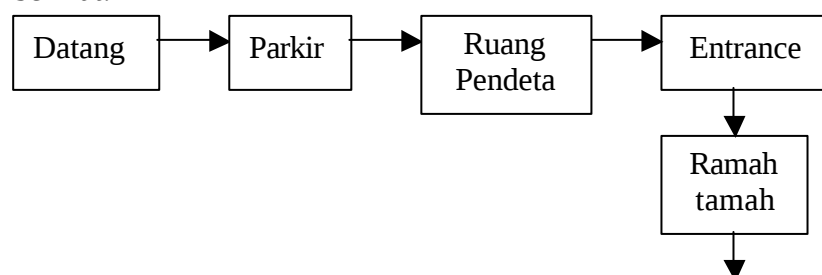
2.2.2. Pola Aktivitas Pemakai

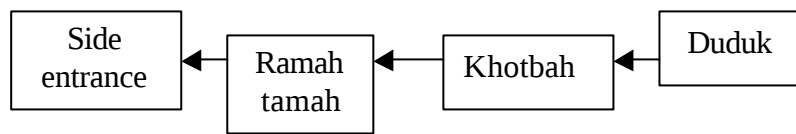
Pemakaian ruang kebaktian dalam Gereja Mawar Sharon terbatas pada hari-hari tertentu saja. Dalam satu minggu ruang kebaktian dipakai secara tetap pada hari Jumat dan Minggu. Pemakaian rutin untuk doa malam (hari Jumat, pk. 18.00 dan pk. 21.00) dan ibadah raya pada hari Minggu. Sedangkan untuk jadwal tidak tetap di hari lainnya tidak menentu, pemakaiannya tergantung adanya acara tertentu yang membutuhkan pemakaian ruang ibadah, seperti seminar, training/pembekalan jemaat, KKR.

Adapun aktivitas yang dilakukan di dalam ruang kebaktian ini secara garis besar adalah aktivitas beribadah seperti berdoa, bernyanyi, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan dalam durasi ibadah sekitar 3 jam. Pola aktivitas yang dilakukan tiap individu pemakai adalah sebagai berikut:

1. Pelayan Tuhan

Sirkulasi pelayan Tuhan ketika mengikuti ibadah raya adalah sebagai berikut:

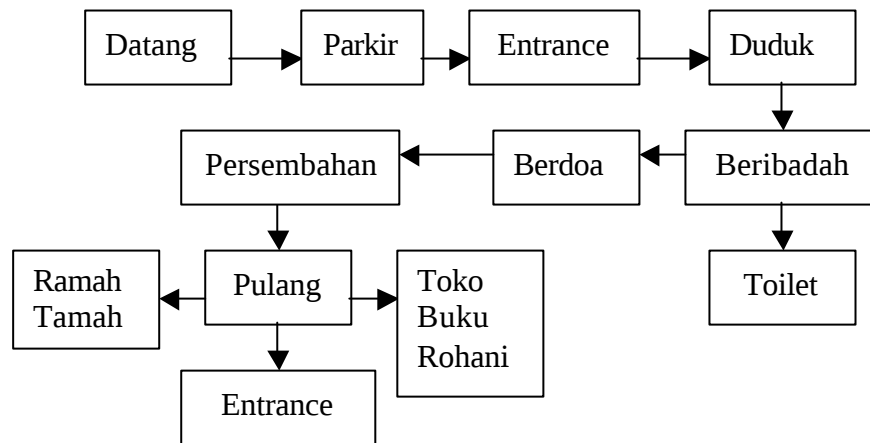




Tabel 2.5 Pola Aktivitas Pelayan Tuhan

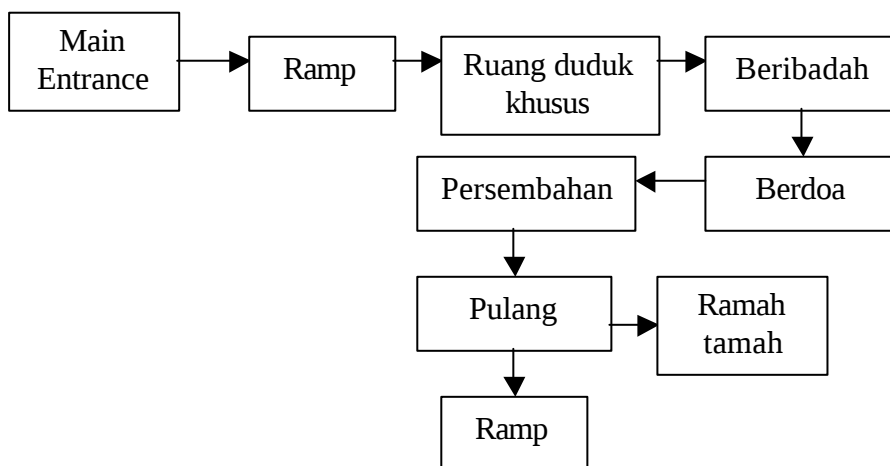
2. Jemaat

Sirkulasi yang dilalu jemaat adalah:



Tabel 2.6 Pola Aktivitas Jemaat

Khusus untuk jemaat yang cacat, sirkulasinya sebagai berikut :



Tabel 2.7 Pola Aktivitas Jemaat yang Cacat

2.2.3. Latar Belakang Perilaku Pemakai

Kegiatan ibadah dalam Gereja Mawar Sharon meliputi aktivitas bernyanyi, tepuk tangan, melompat, dan berdoa. Tata cara ibadahnya lebih ekspresif dari tata cara ibadah gereja Kristen pada umumnya.

2.3. Data Literatur

2.3.1. Arsitektural Gereja

Arsitektur Romawi merupakan dasar konstruksi gereja. Padahal jika kita melihat sejarah pertumbuhan arsitektural gereja, bangsa Yunani memelopori pembangunan secara struktural.

2.3.1.1. Arsitektur Yunani

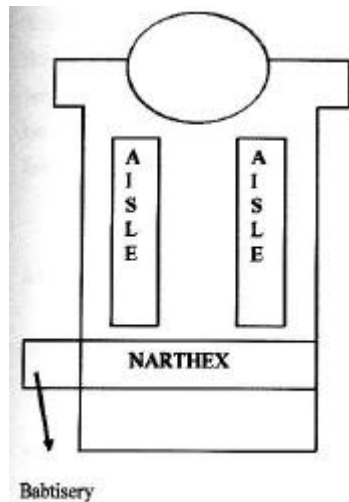
Pada umumnya telah mempertimbangkan dan menyesuaikan desain bangunan dengan lingkungan sekitar, misalnya: faktor geografis, kebiasaan, serta struktur masyarakatnya. Finishing bangunan dibuat secara mendetail. Contohnya: pemakaian ornamen pada kolom, sehingga menimbulkan bermacam-macam langgam, seperti *doric*, *ionic*, dan *corinthian*.



Gambar 2.3 Tiga Ordo Pilar Yunani

2.3.1.2. Arsitektur Romawi

Dipengaruhi budaya Yunani yang dikombinasi dengan arsitektur Asia Barat yang mempunyai struktur melengkung. Perbedaannya dengan arsitektur Yunani adalah orang-orang Romawi berhasil menciptakan konstruksi dengan bentangan lebar tanpa kolom di bagian tengahnya. Namun arsitektur Yunani lebih unggul jika dibandingkan dengan arsitektur Romawi dalam hal detail ornamen yang lebih teliti.



Gambar 2.4 Denah Gereja Arsitektur Romawi

Keterangan:

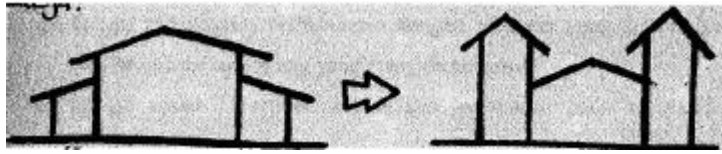
- Nave: ruang utama
- Narthex: tempat jemaat non-Kristen
- Arsel: ruang yang terbentuk akibat perluasan di kiri dan kanan bangunan (terdapat deretan kolom)
- Atrium: ruang terbuka di belakang narthex
- Baptisery: tempat jemaat dibaptis (kolam baptis)
- Cathedrill: tempat duduk uskup

Perubahan juga dialami pada arsitektur gereja sendiri setelah lahir kelompok reformasi. Kelompok ini lebih mementingkan acara liturgis (pewahyuan dan firman Allah) sehingga perhatian terhadap arsitektur gereja juga mulai berkurang. Segala tempat bisa digunakan sebagai tempat berkumpul dan berdoa. Inilah yang menjadi dasar pembentukan persekutuan jemaat di rumah-rumah (gereja sel).

Jadi, hilangnya batasan yang terdapat pada ruang dalam seperti pada gereja Romawi Katolik menyebabkan gereja reformasi lebih bebas berarsitektur. Inipun dapat dilihat sampai saat ini, di mana bentuk gereja Kristen lebih bervariasi dan kreatif. Apalagi gereja Kristen banyak ditunjang dengan teknologi canggih dan material bangunan yang bergan jenisnya, sehingga perencanaan dan perancangan bangunan dapat dilakukan sekehendak hati arsitekturnya, sesuai dengan keadaan setempat (iklim, daya dukung tanah, kondisi masyarakat).

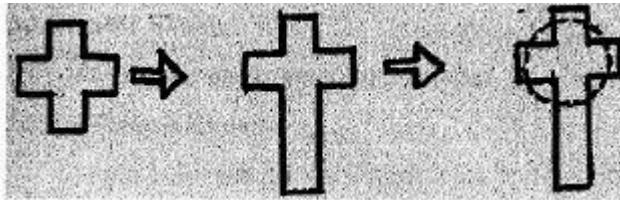
2.3.1.3. Arsitektur Byzantium

Arsitektur Byzantium memiliki tampilan sederhana, tenang, dan bergaya kedusunan. Bentuk-bentuk yang ada merupakan perkembangan dari arsitektur Romawi (Basilika), yang merupakan titik awal dari arsitektur gereja.



Gambar 2.5 Arsitektur Romawi pada gedung Basilika dan arsitektur Romantika

Pada abad XXII terdapat perubahan pada interior gerejanya, yaitu penambahan *dome* pada persilangan salib, lihat gambar di bawah ini:



Gambar 2.6 Gambar dengan Gereja berbentuk salib

2.3.1.5. Arsitektur Gothic

Arsitektur Gothic merupakan perkembangan dari arsitektur Romantika. Beberapa ciri arsitektur ini antara lain:

- Jendela dilukis sesuai dengan riwayat kitab suci
- Skala ruang sangat tinggi
- Interiornya lebih bagus dibandingkan jenis arsitektur yang lain
- Sistem konstruksinya rapi
- Elemen cahaya merupakan elemen pendukung
- Terdapat lukisan dan ukiran sebagai ornamen penunjang

Pada jaman Gothic, agama Kristen menguasai hampir seluruh wilayah Eropa, sehingga mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Penobatan raja harus dengan persetujuan Sri Paus. Hal ini menimbulkan gelombang protes dari banyak masyarakat, sehingga membawa reformasi dalam gereja dengan Martin Luther sebagai tokohnya (aliran protestan).

Menurut Bruce Allsop, bangunan ibadah dimasukkan ke dalam arsitektur yang mempunyai arti dan makna simbolik mengenai hubungan manusia dengan kuasa yang tidak kelihatan, ideologi atau konsep¹¹

Arsitektur gerejawi mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

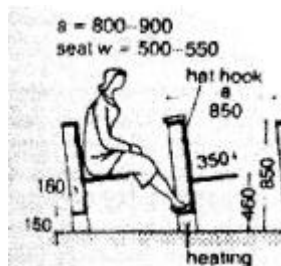
- a. Fungsi psikologis : berhubungan dengan perasaan yang ditimbulkan oleh bangunan pada orang yang menggunakannya.
- b. Fungsi sosial : Berhubungan dengan pelayanan pada masyarakat sekitarnya.

Pada hakekatnya, faktor yang sangat berpengaruh dalam perancangan gereja adalah filsafat atau asas dari aliran agama Kristen yang bersangkutan.

2.3.2. Studi Besaran Ruang dan Aktivitas

2.3.2.1 Tempat Duduk

Pada beberapa gereja, jemaat tidak perlu berlutut, ada pula gereja yang dilengkapi bangku untuk berlutut yang bentuknya sederhana. Kebutuhan ruang tiap bangku tanpa papan tempat berlutut adalah 0,4-0,5 m².



Gambar 2.7 Besaran Kursi Gereja

Jika area duduk jemaat menggunakan bangku maka sebaiknya diberi dua buah gang pada kedua sisi bangku untuk menyediakan akses langsung sehingga sirkulasi lancar. Jika tidak ada ketentuan lain maka standar daya tampung untuk satu bangku adalah memuat 14 orang.

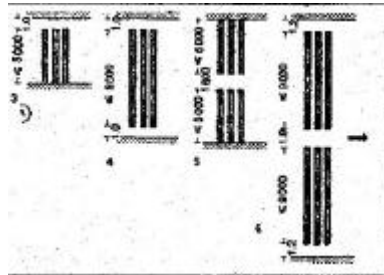
Berikut ini besaran standar untuk pengaturan kursi jemaat :

- Lebar kursi untuk tiap jemaat : 55,88 cm paling ideal
- Jarak antar bangku : 91,44 cm
- Tinggi dudukan dari lantai : 43,18 cm

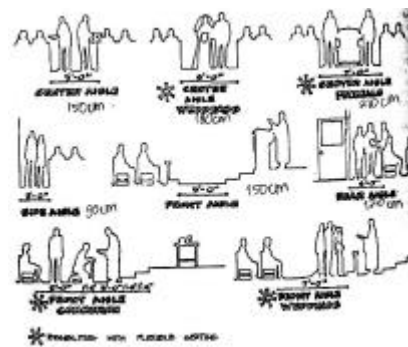
¹¹ Bruce Allsop, A Modern Theory of Architecture

2.3.2.2. Gang (*aisle*)

Gang pinggir kurang menguntungkan karena adanya pancaran udara dinding dari dinding bagian dalam. Pada gereja besar, gang tengah sangat bermanfaat untuk iring-iringan upacara, seperti upacara pernikahan maupun upacara pemakaman. Tiap gang bangku maksimal dapat memuat 14 orang.¹²



Gambar 2.8. Lebar Gang (*aisle*)



Gambar 2.9 Ukuran Sirkulasi pada Gang (*aisle*)

Berikut ini ukuran standar untuk gang (*aisle*) :

- Gang utama (center aisle) : min.150 cm
- Gang samping (side aisle) : min.105,24 cm
- Gang depan (front aisle) : min.180 cm
- Gang antar kursi (rear cross aisle) : min.150 cm

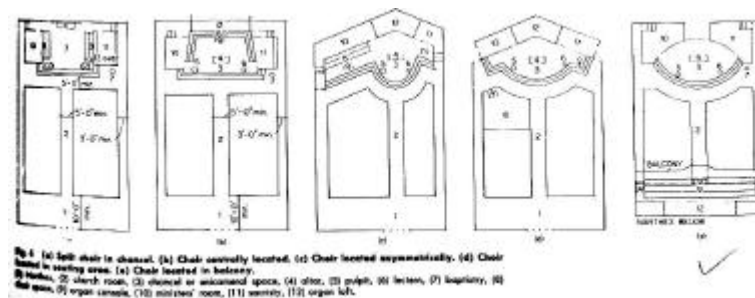
2.3.2.3. Mimbar

Mimbar merupakan bagian terpenting dalam interior gereja dan merupakan pusat dari kegiatan liturgi. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk merancang bagian-bagiannya. Pemisahan antar area mimbar dengan

¹² De Chiara, Joseph, Time Saver Standard for Buliding Types, 1990

area jemaat harus dihindari agar keduanya dapat sama-sama berpartisipasi dalam penyembahan kepada Tuhan. Jadi, pengaturan jarak antar daerah mimbar dengan jemaat diusahakan seminimal mungkin. Keduanya menempati posisi sama-sama kudus dalam ibadah.¹³

Area mimbar dinaikkan sekitar tiga tingkat, tidak lebih dari 15cm tiap tingkatnya dan lebar anak tangga minimum 40cm. Lebar gang (*aisle*) di area sekitar mimbar 13 cm.

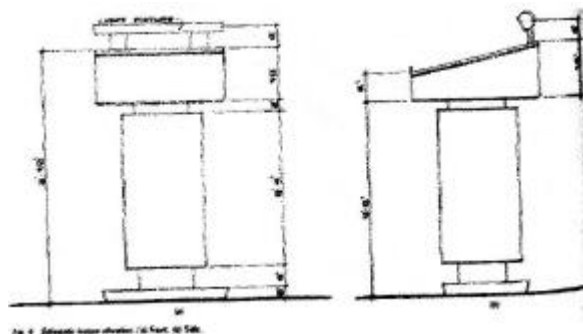


Gambar 2.10 Variasi Pengaturan Mimbar

2.3.2.4. Meja Khotbah (pulpit)

Meja khotbah (pulpit) merupakan tempat pendeta menyampaikan Injil dan pesan Tuhan kepada jemaat. Meja khotbah merupakan perabot yang paling aktif digunakan di mimbar. Meja khotbah tidak harus terletak di tengah area mimbar, asalkan dapat terlihat oleh semua jemaat. Pergerakan tangan pendeta dapat terlihat sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan tepat kepada jemaat.

Meja khotbah harus mempunyai tempat meletakkan alkitab, catatan khotbah dan penerangan setempat untuk membaca alkitab. Standar ukurannya sebagai berikut,



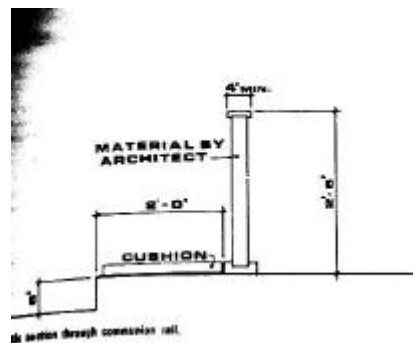
Gambar 2.11 Ukuran Meja Khotbah

¹³ Prof. Outler, Albert.C., Worship and Christian Unity, Board of Global Ministries, 1966

2.3.2.5 Railing Mimbar dan Jemaat

Pemakaian railing pada area jemaat dan area mimbar kini lebih jarang digunakan untuk menghindari adanya pemisahan antara area duduk jemaat dengan mimbar.

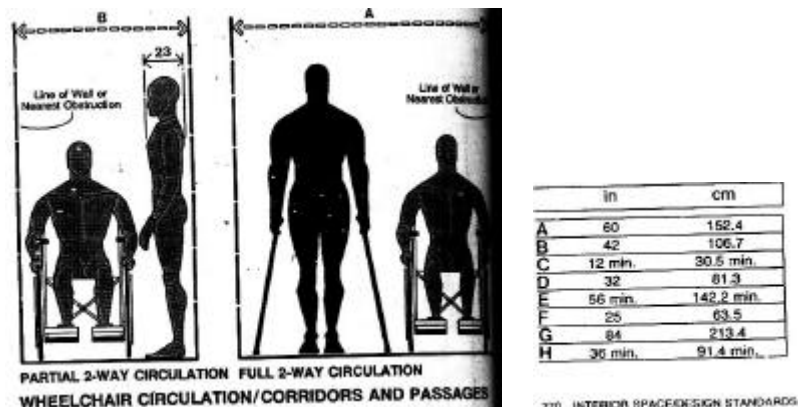
Tinggi railing seperti standar tinggi railing pada umumnya yaitu 36 inch (91 cm). Berikut ini gambaran detail dan ukuran railing yang juga merupakan standar railing pada area-area lain dalam gereja:



Gambar 2.12 Detail dan Ukuran railing¹²

2.3.2.6. Sirkulasi Khusus Jemaat Berkursi Roda

Sirkulasi untuk jemaat yang berkursi roda perlu diperhatikan. Akses yang memudahkan serta jarak aisle yang tepat diperlukan untuk memberi kemudahan berikut standar sirkulasinya :



Gambar 2.13 Sirkulasi Khusus Jemaat Berkursi Roda¹⁴

¹² De Chiara, Joseph, Time Saver Standards for Public Buliding, 1990

¹⁴ Panero, Julius, Human Dimension, New York

2.3.3. Struktur Organisasi Ruang

Ruang yang dibutuhkan pada pembagian ruang dalam gereja adalah :

a. Mimbar (minimum 18,5 m²)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang mimbar, antara lain:

- Tujuan mendirikan gereja adalah untuk menyediakan tempat bagi jemaat untuk menyembah Tuhan (*worship*), bersekutu (*fellowship*), pengajaran (*teaching*) dan persiapan ibadah (*service*)
- Jemaat dan aktivitasnya merupakan pertimbangan utama dalam perancangan gereja
- Tujuan utama dari perancangan mimbar adalah untuk memusatkan perhatian dan mengarahkan dan mempersiapkan hati jemaat untuk hal yang ilahi dari Allah.
- Teologi tidak mempengaruhi secara langsung arsitektur gereja. Teologi hanya mempengaruhi kegiatan liturgis ibadah.

b. Area duduk jemaat (minimum 1 m²)

c. Ruang persiapan pendeta (minimum 11m²)

d. Ruang pelayan Tuhan (minimum 1-1,4 m²)¹²

2.3.4. Utilitas Ruang

Utilitas ruang kebaktian gereja meliputi sistem pencahayaan dan sistem akustik gereja. Kedua unsur ini tak terpisahkan dan saling terkait satu sama lain.

2.3.4.1 Sistem Pencahayaan

Dalam arsitektur gereja, pencahayaan selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik bangunan juga dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap suatu objek. Dalam hal ini pencahayaan dapat digunakan untuk melambangkan keagungan Allah (sinar kemuliaan Allah). Dua macam pencahayaan untuk gereja antara lain:

- a. cahaya menyeluruh: terkesan ringan
- b. cahaya yang difokuskan: terkesan penting (vocal point)¹⁵

¹⁵ Rosussen, Steen Eikr, Experiencing Architecture

Selain itu, yang harus diperhatikan dari system pencahayaan adalah sifat-sifat penyinarannya. Sebab pencahayaan dengan memperhatikan factor silau , pergantian warna, kreativitas bentuk dan efek khusus yang timbul mempengaruhi perasaan psikologis pemakai ruang.

Ada dua macam pencahayaan, yaitu :

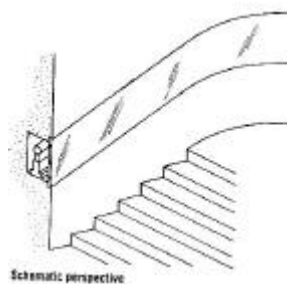
- a. Cahaya alam (*natural lighting*), yaitu cahaya yang berasal dari sinar matahari, bulan, api dan sumber lainnya
- b. Cahaya buatan (*artificial lighting*), yaitu pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia, misalnya lilin, sinar lampu dan sebagainya.

Dibagi dua macam lagi, yaitu :

- Pencahayaan langsung : semua sinar langsung memancar dari pusat ke arah objek yang disinari, misal pemakaian lampu sorot pada etalase
- Pencahayaan tidak langsung : sumber pencahayaan disembunyikan dari pandangan pengamat sehingga cahaya yang dirasakan adalah hasil pantulannya, terutama pada dinding atau plafon.

Berdasarkan sifatnya, dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Pencahayaan setempat : pencahayaan yang diarahkan untuk menerangi ke suatu tempat atau objek, misal lampu meja
- Pencahayaan yang membias (*diffused*) : pencahayaan yang memancar langsung dari sumbernya terlebih dahulu melalui bahan yang akan menyebarkan sinar tersebut lebih besar dari sumbernya, misalnya lampu downlight. Lampu downlight menyebarkan cahaya (*diffused*) melalui bahan gelas yang ada pada badannya. Cahaya yang dihasilkan bersifat menyebar, membias banyak.
- Pencahayaan khusus, salah satunya pola '*bracket*', yaitu lampu yang ditanam dalam dinding atau lantai, fungsinya sebagai penunjuk arah.¹⁶



Gambar 2.14 Pencahayaan Khusus

2.3.3.3. Sistem Akustik

Dalam perancangan akustik gereja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Daerah mimbar harus cukup dinaikkan dan dikelilingi oleh dinding pemantul, demikian juga pada bagian paduan suara (choir) dan musik
- b. Tiap sudut jemaat harus mempunyai kondisi pendengaran (inteligibilitas) yang baik saat kebaktian
- c. Eliminasi bising dari luar diperlukan apabila ada kegiatan kebaktian terutama pada saat berdoa

Kualitas bunyi pada gereja dipengaruhi oleh bentuk dan volume ruang, kapasitas tampung gereja, jumlah jemaat, bahan lapis akustik.¹⁷

2.3.5 Warna-Warna Simbolik

Pemakaian warna dalam gereja memberi kesan, menambah variasi dan menyimbolkan suatu makna. Berikut beberapa warna yang mengandung makna simbolis dalam pemakaiannya dalam gereja:

- a. Putih : simbol Pencipta, sukacita, kesucian, kemuliaan
- b. Merah : simbol darah Anak Domba
- c. Hitam : simbol kesengsaraan, maut
- d. Emas (coklat) : simbol kemuliaan Tuhan, iman kristiani
- e. Biru : simbol baptisan air, ketenangan¹⁸

Selain simbol warna, rajawali juga dipakai untuk menyatakan kekuatan, kemuliaan yang melampaui segala hal, jiwa rasuli yang pada dasarnya melayani dan menginjil.

2.3.6 Gereja Sel

Gereja sel adalah gereja yang menempatkan pelayanan kelompok kecilnya yang evangelistik sebagai pusat gereja. Jadi, setiap pelatihan, pemuridan,

¹⁶ Suptandar, Pamudji.J., Desain Interior, Djambatan, 1999

¹⁷ Doelle, Leslie.L, Akustik Lingkungan, halaman 115-118

¹⁸ Rest, Friedrich, Our Christian Symbol, Education Press, 1954

penginjilan, doa, penyembahan dilakukan melalui sel. Sel sifatnya terbuka, kelompok kecil ini berfokus pada penginjilan. Kelompok kecil (sel) bertemu setiap minggu untuk menyebarkan injil dan juga untuk melayani komunitas setempat serta untuk bersekutu satu sama lain.

‘Inti dari sel adalah pembelahan’. Sasaran akhir dari setiap sel adalah memultiplikasikan diri seraya bertumbuh melalui penginjilan dan persekutuan. Prinsip ini mirip dengan prinsip sel secara biologis, dimana sel secara biologis adalah unit terkecil dari suatu organisme yang mampu berfungsi secara independen. Sel biologis selalu bertumbuh dan mereproduksi diri sampai terbagi menjadi dua sel.¹⁹

¹⁹ Comiskey, Joel, Ledakan Kelompok Sel, Metanoia, 2000

